

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka penelitiaian mencoba untuk mencari referensi dari penelitian terdahulu dan peneliti disini mencoba untuk menalaah kembali. Penelitian mencari sumber referensi lain agar dapat memiliki sebuah gambaran tetang apa yang akan penelitian lakukan dalam penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian ini akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan makna pesan dari suatu budaya. Penulis mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan masalah penelitian, yakni :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti			
	Marcelyna		Sera Eprida Hutagalung	Azshar Afriansyah Suwarno
Universitas	Universitas Indonesia	Komputer	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Dalam Pernikahan Toba (Studi Komunikasi Aktivitas Dalam Pernikahan Toba Di Kota Bandung)	Upacara Adat Batak Mengenai Komunikasi Upacara Adat Batak (Studi Etnografi Mengenai Upacara Adat Batak Tor-tor Di Kota Bandung)	Komunikasi Nonverbal Tari (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Tari Tor-tor Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Samosir Provinsi Sumatera Barat)	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambak Mekar di Kabupaten Subang (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran)

Aspek	Nama Peneliti		
	Marcelyna	Sera Eprida Hutagalung	Azshar Afriansyah Suwarno
Metode Yang Digunakan	Kualitatif Studi Komunikasi	Kualitatif Studi Komunikasi	Kualitatif Studi Komunikasi
Hasil Penelitian	<p>Situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa komunikatif dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna nonverbal yang ada pada Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Samosir antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah yang bahagia, terharu karena acara mendapat restu dari Tuhan dan kerabat keluarga, serta ekspresi khidmat pada saat menyembah, waktu dimana pada pelaksanaan Tari Tortor.</p>	<p>Kegiatan upacara adat gusaran di desa Tambak Mekar Kabupaten Subang, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini memiliki makna Kinesik, paralinguistic, prosemik, dan artifaktual di dalam setiap pelaksanaannya.</p>
Perbedaan Penelitian Dengan Skripsi Ini	<p>Pada penelitian Marcelyna, dengan menggunakan studi etnografi komunikasi dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, sedangkan pada penelitian ini dengan</p>	<p>Pada Penelitian Sera Eprida Hutagalung, dengan menggunakan studi etnografi komunikasi juga, membahas tentang makna komunikasi nonverbal tari Tor-tor dalam upacara</p>	<p>Penelitian Azshar Afriansyah Suwarno dengan metode dan teori yang digunakan bermaksud untuk memecahkan masalah yaitu, makna Kinesik, makna paralinguistic, makna prosemik,</p>

Aspek	Nama Peneliti		
	Marcelyna	Sera Eprida Hutagalung	Azshar Afriansyah Suwarno
	menggunakan studi etnografi komunikasi juga, membahas tentang makna komunikasi nonverbal tato tradisional bunga terung dalam budaya Kalimantan.	adat Batak Toba. sedangkan Pada penelitian ini membahas tentang objek yang berbeda yaitu kesenian tato tradisional dalam budaya Kalimantan dengan menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi.	dan makna artifaktual, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi nonverbal Untuk memecahkan masalah, yaitu makna dari tato tradisional bunga terung.

Sumber : Peneliti, 2020

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian mengenai komunikasi banyak diungkapkan oleh para ahli komunikasi dengan menilainya dari sudut kepentingan dan keteraturannya sendiri mengenai makna inti dari komunikasi. Onong Uchjana Effendy melihat pengertian komunikasi secara etimologi, bahwa “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin comunicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.”(Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk beragam kepentingan. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuannya. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, “Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif.” (Wiryanto, 2004: 3). Penjelasan mengenai hakikat komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku “Hand book Communication Science” (1983:17) yang dikutip oleh Wiryanto, bahwa:

“Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).” (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku “Interpersonal Communication” yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, “A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).” (Wiryanto, 2004: 6).

Pengertian yang berkaitan dengan komunikasi Interpersonal yaitu interaksi seseorang dengan seorang lainnya dengan pesan yang di sampaikan secara efektif menggunakan bahasa, dalam komunikasi antara manusia. Dan dapat didefinisikan bahwa komunikasi interpersonal ini sebagai suatu proses pengirim dan penerima pesan antara dua orang, contohnya antara dosen pembimbing dengan seorang mahasiswa dan lebih efektifnya sama-sama memberikan pesan secara timbal balik (Soyomukti, 2016:141).

Littlejohn dalam Rismawaty, dkk, mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal yaitu :

”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlambatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan.” (Rismawaty, dkk, 2014: 172)

Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dua orang yang dimana akan terjadi komunikasi langsung dalam bentuk dialog. Komunikasi seperti ini bisa terjadi dengan cara bertemu langsung (*face to face*) dan juga bisa melalui media yang terdapat didalamnya internet, melalui wa dengan cara telpon. Komunikasi interpersonal yaitu interaksi kita dengan lawan bicara dengan secara langsung, antara dua atau lebih dari dua, di mana yang paling terpenting pengirim pesan bisa menyampaikan pesan dengan baik secara langsung dan menerima pesannya dapat menanggapi secara langsung (Hardjana, 2003:85).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku “Speech Communication; Fundamentals and Practice” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, “Komunikasi sebagai suatu proses memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.” (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku “Communication Network: Towards a New Paradigm for Research” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, “Komunikasi adalah suatu proses

di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.” (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku “Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menyatakan bahwa, “Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya).” (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku “The Mathematical Theory of Communication” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beragam definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, dapat dilihat bahwa nilai penting yang digaris bawahi di dalamnya adalah adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui media. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalannya komunikasi yang efektif. Secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya “Rhetorica” sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, “Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan.” (Cangara, 2005: 21). Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, “Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan.” (Cangara, 2005: 22). Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Formula ini dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran-media), dan Receiver (penerima).” (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (feedback) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setela (tuned) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy:

“Pertama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (decode) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (encoder) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (decoder).” (Effendi, 2003: 13).

Bagian penting dalam proses penyandian (coding) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

2.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi

setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

- a. Perubahan sikap (attitude change)
- b. Perubahan pendapat (opinion change)
- c. Perubahan perilaku (behavior change)
- d. Perubahan sosial (social change). (Effendi, 2003: 8)

Joseph Devito dalam bukunya “Komunikasi Antar Manusia” menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.

2. Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain

3. Untuk meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita

4. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan. (Devito, 1997: 31)

2.2.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (to inform) adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (to educated) adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (to entertain) adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (to influence) adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang di harapkan. (Effendy, 2003: 36)

2.2.4 Proses Komunikasi

A. Proses Komunikasi Primer

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek”, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yakni:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka.” (Effendy, 2003: 11).

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Effendy selanjutnya menjelaskan berbagai pemahaman lain dari elemen komunikasi primer tersebut sebagai berikut:

“Kial (gesture) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini

hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, semaphore (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang. Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kias, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai “penerjemah” pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya.” (Effendy, 2003: 12).

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kias, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

B. Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana

sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2003: 16). Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, “Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan.” (Effendy, 2003: 17). Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (frame of reference) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia, apalagi menggunakan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya dan dalam proses komunikasinya,

umpan balik tidak berlangsung saat itu tetapi memerlukan waktu untuk menanggapi.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambanglambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikasi media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikasi surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massmedia) dan media nirmassa atau nonmassa (nonmass media).” (Effendy, 2003: 18).

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (massive) atau massal (massaal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.2.5 Tinjauan Tentang Tato

Tato secara bahasa mempunyai istilah yang nyaris sama di seluruh penjuru dunia, diantaranya, tatoage, tatuar, tatouge, tatowier, tatuaje, tattoos, tattueringar,

tatuagens, tatoveringer, dan tatu. Tato yang merupakan dari body painting adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen warna-warni.

Pengertian dasar mengenai tato, dijelaskan oleh Hatib Abdul Kadir Olong yang menjelaskan, bahwa:

“Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata tattoo yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah design pada kulit tubuh. Di dalam “Ensiklopedia Indonesia” dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Sedangkan dalam “Ensiklopedia Amerika” disebutkan bahwa tattoo, tattooing is the production of pattern on the face and body by siring dye under the skin some anthropologist think the practice developed for the painting indications of status, or as mean of obtaining magical protection (Menato adalah kegiatan dalangkhasilkan suatu pola pada wajah dan tubuh dengan memasukan atau membentuknya di bawah kulit yang bagi sebagian antropolog diindikasikan sebagai nilai status atau juga memiliki nilai magis tersendiri)” (Olong, 1996: 83).

Konon kata tato berasal dari Tahiti, yakni tatau yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat pemburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Anne Nicholas dalam “The Art of New Zealand” menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata tatau tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Dalam “The American Heritage Desk Dictionary” ditulis bahwa kata tato berasal dari bahasa Tahiti Tatau. Joseph Banks yang kapalnya mencapai Tahiti pada tahun 1769, mencatat fenomena tubuh penuh tato yang dilihatnya 68 dari penduduk

asli Tahiti, tetapi Kapten Bougainville-lah yang memperkenalkan kata “tatau” ke dalam bahasa Inggris.

Dalam hal penandaan, Victor Turner membagi dua macam teknik penandaan, seperti yang dikutip oleh Olong berikut ini:

1. Scarification, yaitu teknik penandaan pada tubuh dengan cara penggoresan sehingga membuat luka yang membuat panjang dan lurus di permukaan kulit tubuh.
2. Cicatrization, yaitu penandaan tubuh dengan cara menyobek kulit dan menyempalkan sesuatu barang ke dalam kulit tersebut. Dalam menghasilkan penandaan pada tubuh tersebut, bahan pewarnanya dapat berupa arang, cat, tinta, pasta, hingga bubuk. Penggunaan tato berdasar dua hal diatas dapat kita jumpai pada masyarakat Kepulauan Pasifik, Afrika dan Amerika. (Olong, 2006: 87).

Menurut situs Ensiklopedia bebas “wikipedia.com” yang menjelaskan mengenai arti spesifik mengenai tato, diketahui bahwa:

“Kata “tato” berasal dari kata Tahitian/Tatu, yang memiliki arti: menandakan sesuatu. Rajah atau tato (Bahasa Inggris: tattoo) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi.”

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh secara diresapkan dengan benda tajam pada kulit (dermis). Proses penusukan jarum dengan tangan (manual) hingga kini masih terdapat di berbagai kebudayaan dunia seperti, Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga

Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato mempunyai 2 makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang memiliki kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka” yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik di tubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain.

Dengan bermacam bentuk dan desain, ini menunjukkan sebuah perkembangan tato ke tahap inovasi, sehingga pada kelanjutannya maupun menggeser image tabu dan jahat menuju ekspresi diri yang kreatif dan inovatif. Pada zaman dulu, orang-orang masih menggunakan teknik manual dengan bahan-bahan tradisional untuk menato. Orang Eskimo misalnya menggunakan jarum dan tulang binatang. Paska ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orang pun mulai menggunakan jarum dari besi, yang kadang-kadang digerakkan dengan mesin dynamo untuk “mengukir”. Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan retas tubuh, yang dalam bahasa Inggris disebut scarification, menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit. Kedua, dengan cara melubangi permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambar yang diinginkan, kemudian tinta/zat cair berwarna yang dimasukkan ke bawah permukaan kulit.

Rajah merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat,

pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Rajah digunakan secara luas oleh orang-orang Polinesia, Filipina, Kalimantan, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Mesoamerika, Eropa, Jepang, Kamboja, serta Tiongkok. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia. Pengertian Tato pun dapat dilihat dari penjelasan Marianto dan Barry yang melihat tato dari terminologi umum, bahwa:

“Kata tato berasal dari resapan kata tattoo, yang berarti goresan lukisan. Desain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Pembuatan gambar permanen pada tubuh secara garis besar telah dilakukan dalam dua cara yaitu:

- 1) Retas tubuh, dalam bahasa Inggris berarti scarification, yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam, sehingga menimbulkan luka, dan ketika luka ini sembuh akan terbentuk tonjolan pada permukaan kulit.
- 2) Melubangi permukaan kulit dengan benda yang runcing sesuai gambar yang diinginkan, lalu melalui lubang-lubang itulah tinta/zat cair berwarna dimasukkan kebawah permukaan kulit. (Marianto dan Barry, 2000: 2).

Praktek menato ada di semua benua yang ada pada dunia ini. Seperti yang diungkapkan oleh Marianto dan Barry, bahwa:

“Sebagai ilustrasi kecil ada berbagai kata untuk tato, diantaranya: Moko (dalam bahasa Maori), Ire Zumi (dalam bahasa Jepang), Titi (dalam bahasa Mentawai), Hedi (dalam bahasa Tetun). Jadi kalau dilihat dari eksistensi tato di berbagai masyarakat atau budaya, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tato bukanlah suatu perkara sederhana, katakanlah misalnya hanya untuk sekedar menghiasi tubuh, atau semata pemenuhan kebutuhan akan keindahan.” (Marianto dan Barry, 2000: 2).

Dalam berbagai kebudayaan tato didasarkan pada keyakinan religius, tetapi dalam berbagai kesempatan dibuatnya tato bisa dikarenakan nafsu, sadisme, kekerasan atau ketahayulan. Pada prinsipnya, ada banyak alasan

mengapa orang menato diri dan menato orang lain. Berikut ini petikan oleh Henk Schiffmacher dari karya Christopher Scott mengenai tato komprehensif yaitu bukunya yang berjudul “Skin deep. Art, Sex and Symbols” yang kemudian dikutip oleh Marianto dan Barry, bahwa:

“Tato yang berfungsi sebagai kamuflase dalam berburu tato yang berdasarkan alasan-alasan religius, dengan ini yang berharap ia bisa memperoleh tempat disurga, dan tato dipakai untuk memvisualkan devosi mereka, tato yang dibuat untuk mengatasi periode-periode sulit, misalnya selama pubertas atau masa mengandung atau dipakai untuk mengatasi sakit dan kesedihan. Tato yang dipakai sebagai sarana inisiasi sebagaimana yang dipraktikkan dalam berbagai budaya, misalnya inisiasi dari anak lelaki ke orang dewasa, dari gadis ke perempuan dewasa, ada pula tato yang dipakai untuk keperluan media, yaitu untuk memvaksinasi. Tato difungsikan pula sebagai komunikasi, misalnya untuk Mengatakan mengenai satu perbuatan berani, keberhasilan dalam perburuan yang berbahaya, dan tentang ketahanan dan kekuatan. Tato juga difungsikan sebagai upaya menakuti orang lain, tato juga dilakukan sebagai bentuk protes atau perlawanan. Tato yang dipergunakan untuk menciptakan rasa erotik, untuk membuat tubuh lebih merangsang secara seksual. Tato sebagai kenangan, untuk mengenang tanggal-tanggal penting atau tempat signifikan yang pernah dicapai. Tato dapat dipakai sebagai satu sarana dengan apa penyandanginya teridentifikasi dan mengidentifikasi dirinya. Ada juga tato dilakukan secara cukup penuh pada tubuh sebagai penunjang untuk mencari nafkah. Tato seperti ini sebagai penguat daya tarik atraksi ketika penyandanginya tampil dan sebagai trademark guna mengukuhkan identitas dirinya. (Marianto dan Barry, 2000:17).

Ada banyak jenis tato yang dikenal masyarakat. Secara garis besar tato terbagi dua. Pertama, jenis tato yang dihasilkan dengan memasukkan tinta melalui proses perlukaan kulit atau permanent tato. Kedua, gambar pada tubuh yang dibuat tanpa proses perlukaan kulit atau yang dikenal sebagai temporary tato. Karakteristik temporary tato adalah bahan pembuatannya tidak melalui

kulit dan bisa hilang dalam jangka waktu pendek seperti hitungan minggu atau bulan.

Teknik pengerjaannya ialah dengan menggambari bagian tubuh secara langsung dengan tinta warna khusus yang diolah dari bahan semir rambut. Namun sekarang ini dipasaran telah beredar tinta khusus tato temporer yang dikeluarkan oleh beberapa kosmetik. Jenis gambar tato ada dua macam yaitu flash adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya pun sudah kita kenal seperti gambar naga, hati, atau jangkar. Sedangkan custom adalah tato yang dibuat berdasarkan keinginan atau ide dari orang yang akan ditato.

Kustom ini dapat dibuat sendiri atau minta bantuan dari tato artis. Ada istilah-istilah tertentu dalam gaya tato antara lain tribal yang mempunyai ciri khas bentuk meruncing, fineline yang mengandalkan kedinamisan garis dan komposisi warna, realis yang membuat gambar semirip mungkin dengan obyek aslinya, oriental atau bentuk etnis timur model Cina dan Jepang, Celtic yang mempunyai tingkat kesulitan khusus karena sebagian besar bergaya anyaman.

2.2.6 Makna Tato

Tato menjadi simbolisme gerakan counter cultural dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan atau kesedihan, atau seseorang di tato untuk membayar nadarnya, atau menyimbolisasikan satu visi pada tubuhnya. Tubuh menjadi fokus perhatian dan kajian para filsuf dan teoritis kebudayaan atas

teori Nitzschean (Nietzsche) yang secara sistematis menghubungkan keadaan perintah (constitution of order) dari politik dan moral, estetika ke baris tubuh tempat keduanya dibangun dan dicetak. Perspektif ini menguat dan menjadi fokus perhatian para filsuf pascastrukturalis seperti halnya Lyotard, Foucault, Deleuza, dan lain-lain dengan pendekatannya masing-masing.

Konsep dasar historis tubuh dimulai ketika menghadapi ujian dalam hubungan antara tubuh dan hal yang lain, tubuh dilawankan atau dibedakan dengan sesuatu yang lain. Hal ini terjadi ketika tubuh mulai menghadapi pengetahuan dan menjadi obyek (intervensi) kekuasaan atau ketika tubuh dilawankan dengan penyakit. Dengan demikian, ada status tubuh orang sakit dan sehat, tubuh ningrat dan tubuh budak, tubuh pahlawan dan tubuh kriminal.

Etnik atau enthos dalam bahasa Yunani pada suatu pengertian dan identik dengan dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan 74 politik tertentu. Kata etnis menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas. Saat ini tubuh telah memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Foucault mengenai eksistensi tubuh dan integritasnya terhadap sesuatu, bahwa:

“Tubuh adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh seyogyanya adalah tubuh yang hidup dengan segala ritmenya, mengalir dan berkembang dengan kesakitan dan kesenangannya. Tidak ada lagi sebutan tentang tubuh bagi setiap julukan tambahan memperkaya (secara paradoks,

sepertinya) jiwa. Disatu sisi, salah mengatakan bahwa jiwa adalah ilusi atau sebuah efek idiologis.” (Foucault, 1979: 29).

2.2.7 Interaksi Simbolik Dalam Tato

Kajian mengenai tato ini akan menyangkut tentang interaksionisme simbolik yang terjadi karena adanya pertukaran simbolisasi gambar di dalamnya sebagai seperangkat simbol komunikasi. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Seperti namanya sendiri menunjukkan teori interaksionisme itu berhubungan dengan teori simbol dimana interaksi terjadi.

Bagi Blumer, keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi pada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menjelaskan yang kemudian dikutip oleh Poloma, bahwa “Dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna, dari tindakan-tindakan orang lain.” (Poloma, 2000: 263).

Interaksionisme simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menentang sosiologi tradisional. Aliran ini juga menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan interaksionisme simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi. Obyek, situasi, orang, dan peristiwa, tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang

terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia ataupun yang lain.

Dalam setiap kasus, suatu situasi memiliki makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi tersebut. Dalam setiap kasus, suatu situasi memiliki makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi tersebut. Situasi atau aspek-aspeknya didefinisikan secara berbeda oleh pelaku yang berbeda berdasarkan atas sejumlah alasan tertentu. Salah satu alasan adalah bahwa setiap pelaku membawa serta masa lampaunya yang unik dan suatu cara tertentu dalam menginterpretasikan apa yang dilihat dan dialaminya. Karena para pelaku di dalam suatu posisi yang sama umumnya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan yang lain, maka mereka mungkin mengembangkan definisi yang sama mengenai situasi khusus atau suatu kategori tentang situasi yang sama.

Dalam interaksionisme simbolik ini semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam atau sesuai dengan makna definisi tersebut misalnya didalam suatu organisasi, orang bertindak laku dalam kerangka kerja organisasi, tetapi yang menentukan aksinya adalah interpretasinya, bukan organisasinya

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah

menggolongkan pemikiran ini ke dalam teori dalam artian umum karena seperti dikatakan Paul Rock yang dikutip oleh George Ritzer, bahwa “pemikiran ini sengaja secara sama dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi” (Ritzer, 289:2007).

Ritzer menerangkan mengenai prinsip dasar teori interaksionisme berdasarkan pada beberapa tokoh interaksionisme simbolik seperti halnya Blumer (1969), Manis dan Meltzer (1978), Rose (1962), serta Snow (2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

- 1) Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- 4) Makna dan simbol yang memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. (Ritzer, 289: 2007)

Blumer berpegangan dan mengembangkan tekanan George Herbert Mead yang fundamental pada proses interaksi yang terus menerus. Melalui proses ini individu menginterpretasikan lingkungannya, saling menginterpretasi,

dan berembuk tentang arti-arti bersama atau definisi tentang situasi yang dimiliki bersama. Untuk konsep apa saja, atau variabel apa saja yang mungkin digunakan oleh sosiologi komunikasi, arti itu tidaklah lengkap, melainkan muncul dan berubah dalam proses interaksi. Ada gerak mengalir dalam dan perubahan dalam proses interaksi yang terus menerus dalam individu terus menerus menilai kembali interpretasi subyektif mengenai lingkungan dan dalam mengkonstruksikan berbagai tindakan yang terjadi timbal balik.

Seperti halnya yang dikutip oleh Poloma mengenai pernyataan Blumer mengenai interaksionisme simbolis yang bertumpu pada tiga premis, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. (Poloma, 2000: 258).

Blumer menambahkan, bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan. Tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis

struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis psikologis).

Blumer menyanggah, individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang memperlmainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional-individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaian dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyekobyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai proses self indication.

Poloma mengutip pernyataan Blumer mengenai pengertian dari self indication yang dimaksudkannya, bahwa:

“Self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses self indication itu yang terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “Mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.” (Poloma, 2000:259).

Oleh karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan, masyarakatnya, situasi, *self image*-nya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri di atasnya.

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “root images” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas seperti yang dikutip Poloma, sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagi kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk 80 membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.

3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsic; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori luas:
 - a) Obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil.
 - b) Obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman dan.
 - c) Obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolis.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seseorang dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seseorang yang baru saja menjadi syah.

Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat proses interaksi.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis: Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak sesuatu.

Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggotaanggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulangulng dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”. (Poloma, 2000: 264).

2.2.8 Tinjauan Tentang Pengguna Tato

2.2.8.1 Pengertian Pengguna Tato

Seperti halnya pengertian mengenai tato yang bermakna memasukan zat warna dalam kulit, maka pengguna tato berarti adalah individu yang melakukan berbagai kegiatan proses pewarnaan pada kulit dengan tujuantujuan tertentu dan bersifat permanen.

2.2.8.2 Prosesi Penatoan

A. Prapenatoan

Look before you leap adalah anjuran yang tidak jelek bagi klien tato yang ingin mengetahui beberapa publikasi dari studio tato yang professional,

kemudian tanyakan kepada rekan yang pernah ditato, dimana saja tatois terbaik berada. Hal awal yang patut diketahui tentang penatoan adalah motivasi.

Motivasi tato sangat beragam. Motivasi merupakan hal pertama yang menjadi daya dorong dalam melanjutkan jadi atau tidaknya bertato. Susan Holtman dalam “Body Piercing in The West: A Sociological Inquiry” yang kemudian dikutip oleh Olong mengategorikan motivasi dari modifikasi tubuh (tato) ke dalam tujuh tema besar, yakni:

1. Respondent’s relationship to the body (self empowerment).
2. Sexual enchancement.
3. Symbolic power (sebagai simbol pemberontakan).
4. Ritual purpose and significant events.
5. Enjoying the process, liking the look.
6. Tribalism (motif-motif tradisional).
7. Nonconformity. (Olong, 2006: 327).

Sedangkan motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, antara lain secara garis besar terdiri dari lima tema, antara lain:

1. Defence (penandaan mereka sebagai alat pertahanan).
2. Merupakan maskulinitas di kalangan laki-laki, asumsi semakin banyak semakin kuat.
3. Daya tarik tubuh untuk lawan jenis.
4. Merupakan pertanda/batas seseorang dalam melewati masamasa krisis dalam kehidupan. Seperti, kelahiran, memasuki usia dewasa, pernikahan, kematian.
5. Devotion (prasyarat kesetiaan dan kepatuhan). (Olong, 2006: 328).

Kesiapan mental tentunya merupakan sebuah prasyarat utama bagi recipient sebelum ditato. Dalam artian ketika tato melekat di tubuhnya, ia harus bersedia dengan berbagai konsekuensi yang diterima mulai dari rasa sakit selama prosesi, kecaman keluarga, sehingga stigma jelek di masyarakat. Secara teknis penatoan terbagi dua hal yakni anjuran dan larangan.

Anjurannya berbunyi banyak istirahat, badan segar, perut terisi, merupakan syarat utama dari penatoan. Larangannya, mabuk, stamina letih.

Minuman beralkohol berdampak buruk pada penatoan, karena alcohol yang masuk lewat pembuluh darah berefek panas, dan darah berakibat keluar dari jaringan.

Stulus awal penatoan pada intinya harus benar-benar dimulai dengan konsep yang matang dan idealism yang terenggam erat. Sebab, hal itu akan jadi prinsip dalam simbolitas tato yang akan dibawa hingga tua kelak. Penguasaan gambar, kemampuan eksperimen warna, diskusi, apa yang diinginkan, sket, acc (deal), merupakan inti dari penatoan.

Menurut Jean Miller, untuk mendapatkan hasil tato yang baik setidaknya ada empat hal yang perlu disiapkan dengan matang, seperti yang dikutip Olong berikut ini:

1. Pematangan konsep, dalam arti ide dasar yang terlintas dalam gagasan perlu dimatangkan dalam referensi. Konsep ini kita bisa mencari sendiri sampai konsep ini matang, lalu berunding dengan tatois. Dibuatlah kesepakatan antara tatois dengan recipient. Hal ini akhirnya akan menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
2. Pematangan desain, dalam arti bagaimana konsep yang telah matang diimplementasikan ke desain.
3. Penempatan dalam arti pada bagian tubuh mana hendak menempatkan tato. Penempatan adalah hal yang penting dalam proses desain sebelumnya. Bentuk tato akan disesuaikan dengan bentuk tubuhagar terlihat natural, organis, tak terkesan “tidak masuk/keluar”, terlihat aneh, kaku, atau melenyapkan bentuk tubuh.
4. Pelaksanaan tato, yakni bagaimana tatois bekerja sama dengan recipient dalam prosesi penatoan. (Olong, 2006: 330).

B. Teknis Penatoan

Diskusi adalah kata kunci antara tatois dan klien. Komunikasi face to face tersebut akan mencari titik temu antara keinginan/pilihan klien dan konsep ideal yang ditawarkan tatois. Biasanya dua tema besar yaitu desain dan penempatannya. Karena tato adalah hal yang permanen maka tak mengherankan akan terjadi konflik. Idealnya tatois mengerti benar karakter klien. Maka diperlukan beberapa kali pertemuan agar keduanya merasa familiar. Kepercayaan klien yang benar-benar sadar, selektif, dan kritis dalam memilih tatois akan membuat tatois menjadi terinspirasi untuk meningkatkan keahliannya, wawasannya, dan lainnya.

Ada tiga hal utama yang harus dimiliki tatois, yakni, kreativitas, kemampuan artistic, dan keahlian teknis. Tiga hal tersebut akan mempengaruhi outline tato sebagai langkah awal. Sakit tidaknya selama proses tato tergantung pada keahlian tatois dan kualitas peralatan. Tatois harus mempunyai kemampuan cermat jika klien merasa sakit sewaktu ditato. Stoney St. Clair, mempunyai trik tertentu dalam menangani klien, misalnya melemparkan beberapa humor segar. Jika klien tetap diam atau cemberut maka harus segera dilaksanakan relaksasi. Unikunya perempuan mempunyai ketahanan lebih tinggi dibanding laki-laki, karena mereka terbiasa menghadapi menstruasi.

Proses penatoan mempunyai nilai rasa seperti tusukan jarum yang menyodok langsung ke kulit, klien akan merasa sensasi layaknya vibrasi yang menggetarkan tubuh. Rasa sakit yang dirasakan tergantung kondisi ketahanan klien. Masa utama penatoan adalah ketika desain tato sedang dituangkan di atas lahan tubuh, dalam arti bahwa proses menato merupakan tahapan terpenting yang akan menghasilkan tato permanen. Para tatois akan sangat memperhatikan hal-hal teknis untuk memberi jaminan profesionalisme, seperti memasang mesin tato dan menyesuaikan kecepatan mesin.

Pada dasarnya ada dua tipe tato, yakni *flash tattoo* dan *custom tattoo*. *Flash* merupakan tato yang tersedia di dinding studio tato, jadi klien tinggal memilih. *Custom*, merupakan desain khusus yang sebelumnya telah di konsep oleh klien.

Selama prosesi penatoan, klien tidak banyak bergerak, tidak merokok, dan tidak sering melihat tatois sedang mengaplikasikan tato, karena itu sangat mengganggu konsentrasi. Tatois menyadari bahwa penatoan adalah tindakan yang mengakibatkan luka rentan terhadap penularan penyakit, seperti herpes, hepatitis, dan AIDS. Maka dari itu, tatois tidak akan kerja terburu-buru dan mencurigakan bila memang sebelumnya ada luka yang menempel di tubuh klien. Terdapat tiga kedalaman jarum yang menusuk ke kulit ketika penatoan :

1. Subcutaneous, merupakan tusukan jarum yang terdalam yang menembus hingga bagian lemak dan kolagen.
2. Dermis, atau biasa juga disebut corium atau curis, pada tataran ini jarum tato akan menusuk hingga pusat lapisan berisi saraf keringat.
3. Epidermis, merupakan penusukan bagian terluar yang terletak diantara sel pigmen. Ukuran penusukan jarum yang baik terletak antara dermis dan epidermis. (Olong, 2006: 339).

C. Pasca Penatoan

Terdapat beberapa anjuran pasca penatoan, hal tersebut tak bisa diabaikan karena pasca penatoan adalah hasil final yang dihasilkan tatois. Pascaprosesi penatoan, lahan diolesi obat luka dan dibalut selama dua jam. Kain pembalut tidak boleh digunakan ulang. Tato yang baru jadi hanya boleh dibasuh air hangat atau sabun antiseptic, kemudian dikeringkan dengan handuk bersih disertai tepukan lembut. Setelah itu, tato diberi lapisan tipis salep antibiotic. Tato batu dilarang keras kena sabun mandi atau detergen.

Luka tato yang belum sembuh diberi obat luka selama tiga hari, seperti salep ataupun betadine. Pada saat ini akan terasa gatal, sehingga klien sangat ingin menggaruk sekarek-kerasnya. Menepuk bagian yang gatal atau alcohol adalah cara terbaik daripada menggaruknya. Setelah kering, tato luka akan mengelupas secara alami, kemudian di beri baby oil karena obat ini cenderung netral. Pemberian obat ini berdosisi 3-4 kali sehari dan dilakukan selama 2-4 minggu.

Jean Chris Miller mencatat setidaknya ada tujuh langkah efektif dalam perawatan luka tato, seperti yang dikutip Olong berikut:

1. Pembalutan dilakukan selama kurang lebih empat jam.
2. Ketika melepas kain pembalut, terlebih dahulu ditetesi air dingin kemudian dilepas secara lembut dan bertahap. Dilarang menggaruk karena akan meninggalkan bekas, lubang, guratan pada hasil akhir tato.
3. Pelepasan pembalut hanya dilakukan dengan menggunakan ujung jari tanpa alat bantu lain.
4. Setelah tato bersih, percikan air dingin ke bagian tato karena hal tersebut akan menyegarkan dan menyehatkan pori-pori kulit.
5. Tepuk perlahan bagian tato dengan handuk yang lembut.
6. Penggunaan salep tidak berlebihan, tato juga dapat diolesi dengan lotion yang mengandung air serta vitamin A dan D.
7. Selama dua minggu pertama kulit tato harus dihindarkan dari air, mandi, dan selama itu pula tato harus terhindar dari sengatan matahari secara langsung. (Olong, 2006: 342)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografi komunikasi. *Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Dell Hymes (Kiki Z.D, 2008) membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah :

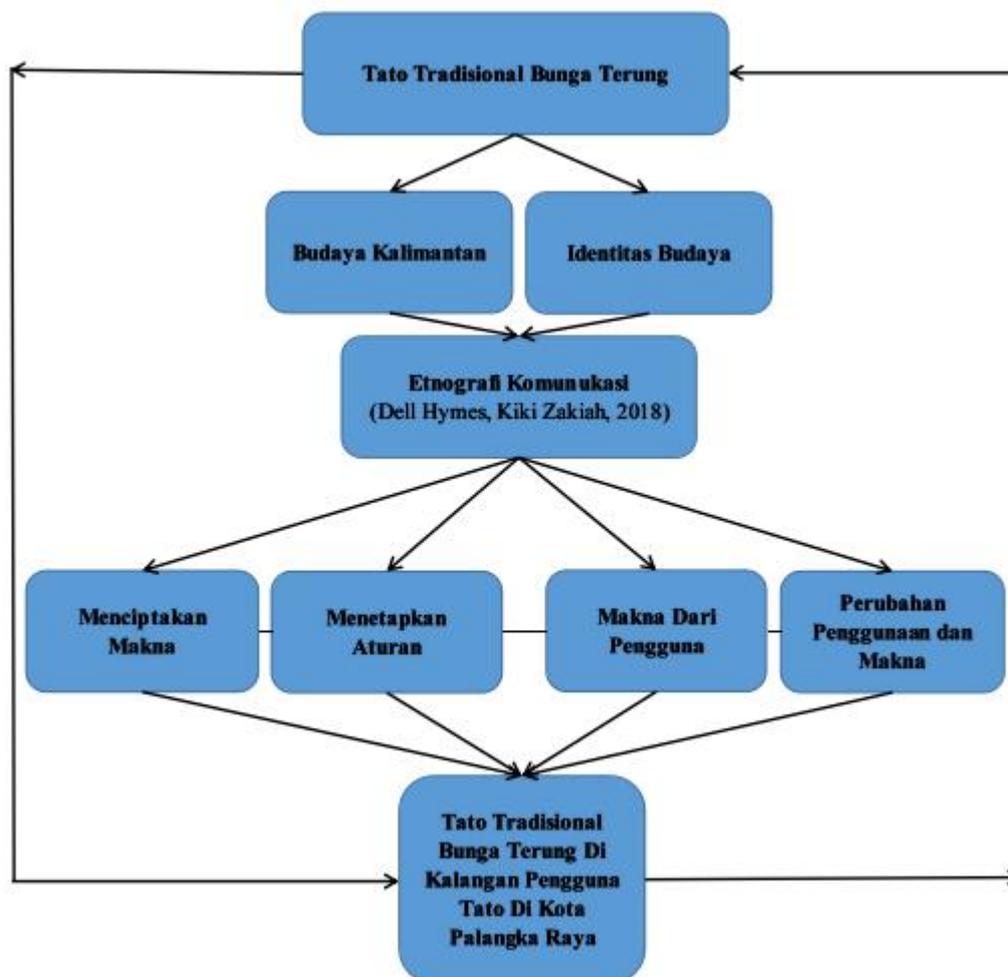
1. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya.

4. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
5. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
6. *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
7. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.
8. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
9. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Menyimak hal tersebut, etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu, etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan untuk (1) mengungkapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas. (2) Mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. (3) Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya.

Untuk kepentingan mengungkap aspek-aspek tersebut, ada tiga pertanyaan yang harus dikemukakan, yaitu pertanyaan tentang norma, bentuk, dan kode-kode budaya. Pertanyaan tentang norma menyangkut pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk menmantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang memengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan bentuk terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut. Pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya.

Berikut Kerangka Pemikiran pada penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Peneliti 2016

2.3.2 Kerangka Konseptual

Dengan didapatkannya sebuah model komunikasi yang peneliti anggap tepat untuk dapat memfasilitasi penelitian ini, maka selanjutnya peneliti menerapkan model komunikasi tersebut ke dalam model konseptual yang mengaplikasikan kepentingan penelitian dalam model komunikasi manusia untuk dapat mengetahui makna pesan dikalangan pengguna tato. Dalam konseptual model komunikasi yang digunakan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa peneliti menuangkannya dalam bentuk konseptualisasi model yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Bagian yang menjadi perhatian peneliti dalam konseptual model mekanistik ini, bahwa peneliti menempatkan diri dalam posisinya sebagai individu yang mencoba mencari makna dari gambar tato tradisional bunga terung informan. Untuk dapat melihat konseptualisasi dari model mekanistik yang digunakan, maka peneliti menjelaskannya dalam empat bagian pokok di bawah ini:

1. Anggota budaya menciptakan makna pada tato tradisional bunga terung dalam konseptualisasi merujuk pada adanya pengertian bahwa dalam tato tradisional bunga terung terdapat makna yang diciptakan bersama oleh para anggota budaya. Sehingga makna dari tato tradisional bunga terung dapat dijadikan sebagai simbol yang disepakati oleh semua anggota budaya.
2. Tokoh budaya menetapkan aturan pemakaian tato tradisional bunga terung dalam konseptualisasi merujuk pada orang yang akan menggunakan tato bunga terung. Aturan pemakaian tato ini menjadi syarat mutlak seseorang dapat menggunakan tato bunga terung untuk digambarkan di badannya.
3. Pemaknaan tato tradisional bunga terung oleh pengguna tato di luar Kalimantan dalam konseptualisasi merujuk pada makna tato tersebut sebagai simbol diluar pulau kalimantan. Pengguna tato bunga terung mempunyai makna lain jika pengguna tato berada diluar pulau kalimantan.
4. Perubahan penggunaan dan makna tato tradisional bunga terung dalam konseptualisasi merujuk pada makna sebenarnya dari tato bunga terung dan makna bagi pengguna tato bunga terung. Makna yang disepakati akan berubah pula jika pengguna tato bunga terung memiliki perspektif sendiri tentang tato bunga terung tersebut.